



## Selamat Datang: Kutukan 'Star Syndrome'

*Menjadi terkenal, adalah impian semua orang. Konon kabarnya, dengan keterkenalan, kita akan lebih mudah mendapatkan sesuatu yang kita inginkan.*

+++

**P**ENYANYI cowok yang terkenal, disukai banyak orang, mungkin dengan jahil akan mengatakan: “Enaknya terkenal adalah bisa mendapatkan cewek seperti apa pun yang kita mau!” Pernyataan yang salah? Tentu saja tidak, nyaris separuh dari band-band yang ngetop sekarang, awalnya dulu mengamini hal itu.

Tapi kita tidak akan bicara soal target keterkenalan dan cewek tadi. Pernah mendengar yang namanya *star syndrome*? Buat saya, ini adalah penyakit yang dihadapi dunia hiburan di mana saja, termasuk Indonesia tentu saja. Sindrom sok terkenal yang menjangkiti banyak ‘*sekuter*’ – selebriti kurang terkenal – terlihat menggelikan, ketika berseliweran di ranah publik.

Pernyataan yang tolol, *attitude* yang memuakkan, dan perilaku yang membosankan, dipapar di area umum,

seolah semua orang akan menoleh, melihat dan kemudian membicarakannya dengan antusias.

Di industri musik Indonesia, seseorang tergelincir menjadi terkenal itu banyak. Akibatnya, mereka juga terpeleset pada situasi keterkenalan yang mengagetkan. “Oh ternyata terkenal itu enak ya,” mungkin begitu pikirnya. Buntutnya adalah semangat *star syndrome* menjadi panglima sementara.

Syukur-syukur kembali sadar dan mau mengingat jalan terjal untuk naik ke atas. Kalau tidak sadar, ya sudah, tidak akan jauh-jauh dari orang yang berganti-ganti pasangan – meski sudah punya pasangan tetap sebelumnya –, kebobrohan menjadi pengguna narkoba, perilaku yang maunya diistimewakan dan selalu merasa istimewa, dan perasaan punya kelebihan yang “luar biasa” sehingga bisa menganggap orang lain yang biasa-biasa saja, sebagai objek tidak penting lagi.

Oke, saya ambil contoh. Bian, vokalis D’Bagindas. Dari seorang yang tidak dikenal di Malang, kabarnya sempat ngamen sebelumnya lalu menikah sebelum gabung dengan band rilisan salah satu label besar di Jakarta ini. Berjanji di depan wartawan ketika awal rilis album, akan tetap menjadi orang yang biasa-biasa saja, membumi dan dekat dengan penggemar.

Janji tinggal janji, karena kemudian keterkenalan meruntuhkan kelakiannya. Perempuan di mana-mana dan kemudian mengabaikan istrinya di Malang. Semoga lekas bertobat saja ya. Oh ya, saya tidak perlu mengoceh soal mantan vokalis Kangen Band, bukan?

Contoh lain, seorang gitaris bernama Ega Liong dari band Blackout yang [pernah] terkenal dengan single *Letoy*, atau *Join Kopi*. Karena merasa sering dianggap salah satu

gitaris muda berbakat, kelakuannya menjadi minus dan tidak masuk akal.

Ada sebuah cerita. Dalam sebuah *event* yang memajang namanya sebagai penampil, dia memilih tidak datang, sementara kontrak dan promonya sudah beredar. Di hari “H” entah ke mana, mengapa dan di mana, gitaris yang ngakunya ‘hebat’ ini tidak tampak muka hidungnya tanpa penjelasan apa pun. Bahkan tanpa ucapan maaf yang jelas.

Masih banyak contoh lainnya yang kalau dideret, mungkin Anda juga akan terkejut. Saya hanya ingin mengatakan, *star syndrome* itu penyakit yang merusak. Merusak pertemanan, merusak persahabatan, merusak keterkenalan itu sendiri, dan merusak karier cemerlang yang sudah diraih. Kalau sudah merasa hebat dan terkenal, tanpa perlu orang lain, tidak perlu media, silakan tinggal di hutan.

Kalau kemudian kehebatan yang didengungkan itu menjadikan musisi-musisi yang terjangkit *star syndrome* itu, menjadi “hantu yang mengawang-awang” tidak menginjak bumi lagi, saya menyarankan ganti pekerjaan saja, daripada dihujat orang banyak, atau sekalian “bunuh diri” dan menjadi hantu sesungguhnya, tak pernah menginjak bumi.

*Star Syndrome* buat saya seperti tahi, menjijikkan... hati-hati *ah* dengan keterkenalanmu....

*“Banyak band yang ngakunya rock, masih saja menjadi “rock bergincu” atau “rock lipstick” yang selalu tampil manis, bersih dan jaim tanpa energi rock.”*



## ***Rocker Lipstik!***

*Perjalanan musik rock di Indonesia, sejatinya sudah menjadi cerita panjang yang bisa dibeber dalam beberapa episode atau periode. Mereka –musisi rock – menyumbangkan banyak kisah, yang tidak selalu positif, tapi juga banyak menyelipkan kisah inspiratif.*

++++

**S**AYA hanya akan menyoroti soal rock yang makin “bergincu”. Istilah yang saya buat – meski bukan istilah baru – untuk menyebut musisi rock yang kerap mengaburkan identitas rock-nya, demi sebuah citra *rocker* yang ekstrem.

Jujur saja, rock sekarang sudah terlarut jauh dengan industri musik. Meski tak ada yang membatasinya dalam penulisan lirik atau gaya bermusiknya, tapi sisi komersialisasi sudah jadi bagian dari rock. Seorang pengamat menyebut, rock sebenarnya sudah “terjebak” dalam industri musik itu sendiri. Beruntung musik rock sudah punya massa,

Dalam kacamata seorang musisi yang pernah lama jadi drummer, rock sekarang sudah kehilangan sisi eksperimentalnya. Rock sekarang, bisa dibilang kurang

berwarna. Secara musikal gaya musisi rock sudah berubah. Saat ini musik rock sengaja dibuat rapi dengan mengikuti tren yang terjadi sekarang.

Dalam bahasa seorang pengamat musik kawakan, rock sekarang sudah bergincu. Artinya musisi rock saat ini sudah memerhatikan sedetail mungkin cara berpakaian yang modis saat berlangsungnya konser.

Dari sisi teknis, dikupas habis oleh David Susilo, *sound engineer* asal Indonesia yang biasa menangani artis seperti Celine Dion atau Britney Spears. Menurut pria yang sekarang tinggal di Kanada ini, rekaman band rock Indonesia banyak yang terdengar kasar.

“Banyak orang salah kaprah kalau aliran rock, rekaman tidak perlu bersih. Ini parah sekali. Memang untuk lagu rock diperlukan suara *distortion-guitar, overdrive*, tapi dasar rekamannya sendiri harus sebersih-bersihnya dari segala *distorsi, overdrive*, dan *effect* lainnya ditambahkan dengan cara terkontrol. Jadi jumlah *effect*-nya [baik *distorsi, overdrive, flange, dll*] diatur rapih. Dengarkan saja rekaman Skid Row, Guns ‘n Roses, Def Leppard, semuanya penuh *effect*, tapi rekamannya bersih dan terkontrol sehingga tidak seperti asal-asalan,” jelas David.

Yang paling kerasa memang kualitas rekaman rock itu sendiri. Secara umum, memang hampir semua musisi di Indonesia masih kasar dalam mengemas *output* proses rekaman, termasuk soal *mastering*-nya. Apalagi untuk band-band rock yang beberapa kali merekam langsung konser *live* mereka. Seperti Slank misalnya. Kualitas rekamannya masih jauh dari sempurna.

“Rekaman *live*, tidak bisa datang-main-dan rekam. Harus ada latihannya. Waktu latihan tersebut, *recording engineer*-nya juga ikutan latihan rekaman sehingga pas saat

*show*, *setting*-annya sudah sempurna. Juga alat-alat yang dipakai untuk *show* harus 100% sama dengan yang dipakai pada saat latihan. Yang paling penting, *recording engineer*-nya harus orang yang profesional, jangan yang *abang-becak-style* disuruh jadi operator rekaman,” tegas David yang merasa sedih dengan kualitas rekaman musisi di Indonesia.

Tentu tidak semua musisi rock seperti itu, tapi seperti dikatakan Jaya ROXX dalam sebuah wawancara di Jakarta, musisi rock sekarang nyaris tanpa *soul*. Semua dianggapnya terlalu digital. Menurut Jaya, *sound* dan audio paling jujur sebagai yang didengarnya adalah Metallica dan Anthrax. Band-band rock lainnya, tetap saja menjadi “rock bergincu” atau “rock lipstik” yang selalu tampil manis, bersih, dan *jaim*.

*“Percayalah, musik yang  
dianggap kuno itu, sekarang  
malah terdengar seksi.”*





## Kuno Itu Seksi

*DEEEG! Saya seperti pemeran film 'Quantum Leap' kembali ke masa sekarang, setelah sebelumnya menyelesaikan misi musikal di masa lalu. Entah mengapa, setelah 'mesin waktu' ingin saya putar lagi ke masa lalu. Rasanya ada tugas yang belum selesai.*

++++

**B**ANYAK yang mengatakan, masa lalu adalah gambaran masa kini. Atau ada juga yang menyebut, masa kini tercipta karena perjalanan masa lalu. Baik buruknya masa kini, sebenarnya juga andil dari cerita-cerita masa lalu, apa pun itu. Musik masa lalu, konon lebih nikmat ketimbang sekarang. Begitu ya? Bukankah musik memang harusnya memberikan kegembiraan dan kebaikan.

Dalam istilah populer, musik masa lalu biasa disebut kuno, retro, *vintage* atau *jadul*. Supaya lebih meng-Indonesia, saya akan memperkenalkan kosa kata baru, *kunonisasi*. Sebenarnya kalau bicara tren, mengembalikan suasana – betul, hanya suasana – ke masa lalu, menjadi barang dagangan dari banyak produk.

Yang paling kentara adalah *fashion* dan otomotif. Perputaran *fashion* paling kentara, di mana banyak desainer yang mengadopsi gaya kuno, konservatif, dan sedikit glamur, dalam tren kekinian.

Sisi otomotif juga mengalami perputaran tren. Banyak pabrikan yang merilis motif lawas, untuk mengakomodir keinginan masyarakat yang sedang gandrung dengan apa-apa yang berbau kuno. Meski tak besar, tapi tren dan wacana-wacana soal *kunonisasi* selalu menjadi topik yang mendapat tempat khusus dalam perbincangan.

Bahkan kalau urusan tempat wisata, sesuatu yang berbau-bau kuno, banyak dicari oleh turis. Contohnya: kawasan kota tua di Semarang – yang sayangnya makin busuk pembenahannya – selalu menjadi objek turis untuk foto-foto. Sayangnya lagi, pemerintah atau masyarakat sekitarnya kadang-kadang lebih tolol ketimbang turis yang hanya bisa geleng-geleng melihat kondisi yang tak terawat itu.

Musik pun mengalami perputaran. Tapi diakui atau tidak, musik dari masa lalu, selalu punya penggemar fanatik, bahkan dari generasi yang belum lahir saat itu. Percaya atau tidak, banyak anak-anak SMP atau SMA sekarang, punya koleksi band-band lawas – yang mungkin saja warisan dari orang tua atau kerabatnya.

### **Kunonisasi, Kearifan, atau Konsumerisme?**

Kuno itu seksi! Jargon itu sekarang seperti menjadi semacam jimat ketika semua menoleh ke belakang dan mengatakan, saatnya kembali pada [kearifan] masa lalu.

Kalau Anda menyimak, rencana perpindahan Pekan Raya Jakarta [PRJ] dari Kemayoran ke Monas [lagi], sejatinya didasari pemikiran bahwa keriaan itu milik orang banyak, bukan milik orang yang banyak [duit] saja. Kegembiraan